

**PENGARUH AKUNTANSI KONSERVATIF, *DEFAULT RISK*, DAN
PROFITABILITAS TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*
(ERC)**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun
2012-2015)**

Tiara Tania

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

Email : tiaratania11@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to identify and examine the effect of accounting conservatism, default risk and profitability on earnings response coefficients(ERC). This study is focused on manufacture company listed on Indonesia Stock Exchange from 2012-2015. Sample was determined through purposive sampling technique consisted of 33 companies of. The method of analysis is using panel regression model. The result show that accounting conservatism, default risk and profitability have significant effect on earnings responses coefficient (ERC)

Keywords : *accounting convertism, default risk, profitability, and earnings response coefficient, ERC*

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah

Laporan keuangan suatu entitas merupakan gambaran atas kinerja manajemen dalam mengelola sumberdaya perusahaannya. Menurut PSAK 01 tahun 2009, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan

ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif. Dari semua laporan keuangan entitas informasi yang paling ditunggu oleh pasar adalah informasi tentang laba, dimana hingga saat ini masih dianggap pasar sebagai informasi paling penting karena dapat mempengaruhi tindakan investor saat memutuskan untuk menjual, membeli ataupun menahan sekuritas perusahaan yang dimiliki. Tujuan dari informasi laba adalah untuk menilai kinerja

manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang, meramalkan laba dan menaksir resiko dalam berinvestasi (Sugiarto, 2003 dalam Loura, 2005).

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan kesamaan laba yang dihasilkan dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Tinggi atau rendahnya laba yang diumumkan oleh perusahaan tidak ada kaitannya dengan kualitas laba. Kualitas laba meliputi understatement dan overstatement dari laba bersih, realisasi resiko dari aset, pemeliharaan atas modal, dan kemampuan laba sebagai alat untuk memprediksi laba dimasa depan (Adharini, 2005). Informasi tentang laba menjadi hal utama bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan karena informasi tentang laba juga dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan dimasa depan selain memberikan gambaran mengenai kinerja manajemen saat ini. Studi tentang informasi laba pernah dilakukan oleh Ball and Brown (1968) yang memprediksikan bahwa peningkatan laba kejutan (*unexpected earnings*) diikuti oleh *return abnormal* positif dan penurunan laba kejutan diikuti oleh tingkat *return abnormal* negatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah informasi nilai laba bersih yang diproksi dengan *forecast error* dan respon pasar dinilai dengan harga pasar saham yang mana

berhubungan dengan *return* investasi. Hasilnya menunjukkan bahwa laba akuntansi merefleksikan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham dan merupakan informasi yang berguna.

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang sangat berhati-hati, karena jika diterapkan akan menghasilkan angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka biaya yang cenderung tinggi. Prinsip konservatisme ini mengakibatkan laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian (Watts, 2003 dalam Yossi, 2008).

Selain prinsip akuntansi konservatif, *default risk* (resikogagal bayar) juga diyakini mempengaruhi reaksi investor dalam menilai laba perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Diantimala (2008) dan Kosa (2014) yang menyatakan risiko gagal bayar berpengaruh pada koefisien respon laba. Besaran hutang memperlihatkan kualitas dari perusahaan serta prospeknya dimasa depan (Harris dan Raviv, 1991 dalam Etty, 2008)

menyatakan bahwa besarnya utang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Bagi perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi, meningkatnya laba diyakini hanya akan menguatkan posisi dan keamanan dari *bondholders* daripada pemegang saham. Oleh sebab itu, investor akan lebih berhati-hati mengambil keputusan karena tingkat resiko yang tinggi. Kehati-hatian investor ini akan menyebabkan investor lambat atau bahkan tidak bereaksi atas informasi laba. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Yuniarta (2013) dan Erkasi (2009), menemukan bukti bahwa risiko gagal bayar berhubungan negatif signifikan terhadap koefisien respon laba. Perusahaan dengan resiko yang tinggi memang dapat memberi *return* yang tinggi, namun tingkat ketidakpastiannya juga tinggi (Scott, 2006).

Informasi mengenai tingkat profitabilitas sangat dibutuhkan untuk pengambilan keputusan. Perusahaan akan mampu memegang kendali di masa depan jika perusahaan mampu mengambil keputusan yang tepat mengenai perubahan potensial pada sumber daya ekonomi (Burja, 2011 dalam Gusti dan Eka, 2016). Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bisa diperoleh dari profitabilitas suatu perusahaan (Wiagustini, 2010). Kebijakan investor atas investasi yang akan dilakukan dapat dipengaruhi oleh besarnya profitabilitas suatu perusahaan. Elsakit

dan Worthington (2014) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu alasan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sukarela mengenai efek aktivitas perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Perusahaan yang mengantongi taraf keuntungan yang besar akan lebih deras memberikan informasi sukarela secara rinci agar dapat menginformasikan berbagai kegiatan yang dilakukan (Juhmani, 2013).

Pada penelitian yang dilakukan Arfan dan Antasari (2008), profitabilitas adalah salah satu indikator yang dapat digunakan oleh perusahaan guna menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, baik dihubungkan dengan modal sendiri maupun modal bersama. Perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi mampu menyelesaikan operasi yang sedang dijalankan saat ini, yang diindikasikan dengan laba. Laba mencerminkan hasil penggunaan sumber daya perusahaan, sehingga hal ini akan mempengaruhi nilai *earnings response coefficient*.

Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk meningkatkan nilai pemegang saham disebut profitabilitas. Pertumbuhan laba akuntansi yang baik pada perusahaan diharapkan dapat memberi profitabilitas yang tinggi dimasa depan. Earnings response coefficient akan tinggi jika laba akuntansi perusahaan terus meningkat (Scott, 2009). Artinya jika profitabilitas

perusahaan meningkat, investor akan tertarik untuk berinvestasi dan akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa.

Hal ini berbanding terbalik dengan fakta yang terjadi dilapangan. Beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fenomena dimana harga saham perusahaan turun ketika laba bersih meningkat atau sebaliknya, salah satunya PT. Kimia Farma Tbk (KAEF).

Pada tahun 2015 PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) mengalami peningkatan laba bersih sebesar 6,951%, dimana laba sebesar Rp 236.531.070.864 pada 2014 menjadi Rp. 252.972.506.074 pada 2015. Namun disisi lain saat profitabilitas perusahaan meningkat, harga saham KAEF justru menurun sebesar 40,6%, dimana harga saham pada tahun 2014 sebesar Rp 1.465 menjadi Rp 870 pada 2015 (www.idx.co.id).

Penelitian Naimah dan Utama (2006) menunjukkan bahwa koefisien respon laba berhubungan positif dengan profitabilitas perusahaan. Semakin rendah profitabilitasnya, maka nilai koefisien respon laba perusahaan akan rendah. Dan sebaliknya, semakin tinggi pertumbuhan laba suatu perusahaan, semakin meningkat profitabilitas maka ERC akan meningkat pula. Karena

investor cenderung lebih merespon baik perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik.

Menilik uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Akuntansi Konservatif, Default Risk, dan Profitabilitas terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)”**.

2. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Earnings Response Coefficient

1) Pengertian ERC

Penelitian earnings response coefficient (ERC) bertujuan untuk mengetahui respon pasar terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan (Scott, 2009). Earnings response coefficient adalah salah satu metode pengujian atas kandungan informasi yang terdapat dalam informasi laba. Apabila angka laba memiliki kandungan informasi, berdasarkan teori pasar akan bereaksi atas informasi laba yang dilaporkan perusahaan. Earnings response coefficient memiliki dasar pemikiran bahwa investor sudah memiliki perhitungan ekspektasi laba sebelum laba saat itu diumumkan. Periode peramalan laba dapat mencapai satu tahun sebelum diumumkannya angka laba perusahaan. Sebelum

dikeluarkannya laporan keuangan secara resmi, investor sudah memiliki beberapa informasi guna menganalisis angka laba periodik. Ini disebabkan karena terjadinya kebocoran informasi sebelum diumumkannya laporan keuangan (Sri, 2008).

Earnings response coefficient (ERC) memperlihatkan reaksi pasar atas informasi laba yang diumumkan. Saat investor mempunyai pikiran bahwa informasi keuangan itu memiliki kredibilitas yang tinggi, maka investor akan merespon dengan kuat terhadap informasi keuangan tersebut (Noviyanti dan Erni, 2008).

b. Pengukuran *earnings response coefficient* (ERC)

ERC diukur dengan beberapa kali tahapan perhitungan. Tahap pertama melakukan perhitungan *cumulative abnormal return* (CAR) masing-masing sampel dan tahap yang kedua menghitung *unexpected earnings* (UE).

a. CAR (*Cumulative Abnormal Return*)

Merupakan proksi dari harga saham atau reaksi pasar (Soewardjono, 2005). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *closing price* untuk saham dengan periode selama pelaporan.

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

Dimana:

AR_{it} = return tidak normal perusahaan i pada hari t

CAR_{it} = kumulasi return tidak normal perusahaan i pada hari t

Dalam penelitian ini return tidak normal dihitung menggunakan model sesuaian pasar (Soewardjono, 2005) return tidak normal (AR_{it}) diperoleh dari:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Dimana:

AR_{it} = Return tidak normal perusahaan i pada periode ke t

R_{it} = Return perusahaan pada periode ke t

R_{mt} = Return pasar pada periode ke t

Untuk memperoleh data return tidak normal tersebut, terlebih dahulu harus mencari return saham harian dan return pasar harian.

1. Menghitung return saham harian dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Dimana:

R_{it} = Return saham perusahaan i pada hari ke t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari ke t

P_{it-1} = Harga penutupan saham i pada hari t-1

2. Menghitung saham harian :

$$R_{mt} = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

Dimana:

R_{mt} = Return pasar harian

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

b. *Unexpected Earnings*

$$UE_{it} = \frac{(EPS_t - EPS_{t-1})}{EPS_{t-1}}$$

Dalam hal ini:

UE_{it} : *Unexpected earning* perusahaan i pada periode t

EPS_t : laba per lembar saham perusahaan i pada periode t

EPS_{t-1} : laba per lembar saham perusahaan i pada periode sebelumnya

c. *Earnings response coefficient (ERC)*

Koefisien Respon Laba merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi (Chaney dan Jater, 1991). Proksi harga saham yang digunakan adalah CAR, sedangkan proksi laba akuntansi adalah UE (Rahayu dan Suaryana, 2015).

$$CAR = \alpha + \beta (UE) + e$$

CAR : kumulatif return tidak normal perusahaan i selama periode amatan dari publikasi laporan keuangan

UE : *Unexpected earnings*

E : Komponen error dalam model atas perusahaan i pada periode t

Earnings response coefficient (ERC) mengindikasikan tingkat kandungan informasi laba yang dimiliki perusahaan. Bila secara

statistik β tidak sama dengan nol, berarti laba memang mengandung informasi sehingga bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan.

2. Akuntansi Konservatif dan Pengukurannya

Dalam Sari (2004) menyebutkan definisi konservatisme berdasarkan *glossary* dalam *FASB Statement of Concept No.2* adalah reaksi hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan. Konservatisme merupakan prinsip untuk melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban. Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi.

Dalam Lo (2005) menunjukkan bahwa Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku mengizinkan manajer untuk memilih berbagai metode yang dapat diterapkan dalam kondisi/transaksi yang sama, sehingga

memungkinkan perusahaan menggunakan metode yang dirasa paling tepat.

Kebebasan dalam menentukan standar akuntansi dapat menunjukkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan. Dimana pada akhirnya hal ini akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Terdapat beberapa metode dan estimasi akuntansi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang menyebabkan akuntansi konservatif dalam pelaporan keuangan, salah satunya dimana tidak terdapat pengaturan mengenai taksiran jumlah piutang yang tidak dapat ditagih dalam penyajian laporan keuangan, padahal terdapat beberapa cara estimasi kerugian piutang pada PSAK No. 1 (Revisi 2013). Secara empiris beberapa penelitian terdahulu telah mengembangkan beberapa model yang dapat digunakan sebagai metode pengukuran konservatisme akuntansi. Pada penelitian ini akuntansi konservatif diukur menggunakan Negative Response Coefficient dari perubahan laba operasi mengacu pada Paek et al (2007) dengan rumus sebagai berikut :

$$\Delta OI_t = d0t + d1t DOI_{t-1} + d2t \Delta OI_{t-1} + (-CON3t)DOI_{t-1} * \Delta OI_{t-1} + e_t$$

Keterangan :

ΔOI_t : perubahan operating income pada tahun t .

DOI_{t-1} : variable dummy dengan (1) bila perubahan laba operasi (-), dan (0) untuk perubahan laba operasi (+)

ΔOI_{t-1} = perubahan operating income pada tahun $t-1$

$DOI_{t-1} * \Delta OI_{t-1}$ = interaksi perubahan operating income pada tahun $t-1$ dengan variable dummy.

$-CON3t$ = proksi konservatisme, bila nilai koefisien negative menunjukkan perusahaan menerapkan akuntansi konservatif.

1. *Default Risk*

Menurut Tunggal (1995) kegagalan perusahaan dalam melunasi bunga dan pokok pinjaman tepat waktu disebut *default risk* (dalam Diantimala, 2008). *Default risk* dalam hal ini sangat berkaitan dengan hutang perusahaan dan diproksikan menggunakan *leverage*. *Leverage* umumnya digunakan untuk menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam penggunaan aktiva atau dana yang memiliki beban tetap untuk meningkatkan penghasilan bagi pemilik perusahaan. Dengan meningkatnya *leverage* perusahaan, maka ketidakpastian dari *return* yang akan diperoleh juga akan meningkat. Tingkat *leverage* pada setiap perusahaan bisa saja berbeda-beda. Tingginya tingkat *leverage* akan meningkatkan resiko yang akan dihadapi serta semakin besar tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan risiko adalah ketidakpastian dalam kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban tetapnya (Lukman, 2009).

Penggunaan hutang pada tingkat tertentu dan dipergunakan secara efektif dan efisien dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi jika digunakan secara berlebihan menyebabkan perusahaan memiliki resiko kebangkrutan yang tinggi akibat dari ketidakmampuan dalam membayar hutangnya (Brigham, 2008).

Menurut Rudyanto (2012) pengukuran risiko gagal bayar dibagi menjadi dua macam analisa diantaranya analisa rating dan analisa rasio keuangan. Risiko gagal bayar dalam penelitian ini menggunakan salah satu rasio keuangan Leverage, yaitu Debt to Equity Ratio (DER) yang rumusnya adalah:

$$DER = \frac{TU_{it}}{TE_{it}}$$

Dimana :

DER = Debt to Equity Ratio

TU_{it} = Total Utang

TE_{it} = Total Ekuitas

Default risk dikatakan tinggi apabila $DER > 1$, dimana artinya total hutang perusahaan lebih besar dibanding total modal ekuitas yang dimiliki sehingga risiko default yang dihadapi perusahaan juga tinggi. Dan sebaliknya default risk perusahaan dikatakan rendah jika $DER < 1$. Penggunaan utang terlalu banyak dapat meningkatkan risiko default dari perusahaan tersebut (Merton 1974 dalam Rosa 2014).

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham (Husnan, 2001). Wibowo (2005) menyebutkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan) karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Suharli dan Oktarina (2005) menyatakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*). Laba inilah yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan, apakah dividen tunai ataupun dividen saham. Peningkatan laba bersih perusahaan akan meningkatkan tingkat pengembalian investasi berupa pendapatan dividen bagi investor. Profitabilitas dapat diukur melalui jumlah laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik

para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Menurut Brigham (1993:79) *“Profitability is the net result of a large number of policies and decision. The ratio examined thus far reveals some interesting thing about the way the firm operates, but the profitability ratio show the combined effects of liquidity, asset management, and debt management on operating mult.”*

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Ratio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Ngui *et al.*(2007) menyatakan kinerja perusahaan merupakan faktor yang penting dalam dunia pasar modal. Apabila kinerja perusahaan meningkat, pasar akan merespon dengan meningkatnya nilai perusahaan yaitu meningkatnya harga saham perusahaan. Harga saham yang meningkat memunculkan potensi meningkatnya *capital gain* yang diperoleh pemegang saham. Profitabilitas dalam penelitian ini

diukur dengan Return On Equity (ROE). Penggunaan ROE untuk ukuran profitabilitas dalam penelitian ini dilandasi oleh alasan bahwa ROE memberi gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memberikan kompensasi keuangan pada penyedia pendanaan internal yaitu pemegang saham melalui ekuitas perusahaan (Subramanyam, 2005). *Return On Equity* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

B. Penelitian Terdahulu.

Terdapat beberapa penelitian tentang pengaruh akuntansi konservatif, *default risk* dan profitabilitas terhadap ERC. Namun diantaranya masih terdapat inkonsistensi antar penelitian tersebut. Sevlanda (2011) menyimpulkan bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap ERC. Diantimala (2008) dan Suaryana (2007) yang menyatakan bahwa konservatisme memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

Diantimala (2008) juga menyatakan bahwa *default risk* memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*, namun dalam penelitian Delvira dan Nelvirita (2013) dan Adjeng (2015) menemukan bahwa *default risk* tidak berpengaruh

terhadap ERC. Untuk variabel profitabilitas, hasil penelitian Adjeng (2015) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap ERC, hal ini sama dengan penelitian sebelumnya oleh Naimah dan Utama (2006).

C. Hubungan Antar Variabel

H1. Hubungan akuntansi konservatif dan *earnings response coefficient* (ERC)

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi akuntansi yang mengurangi laba serta menurunkan nilai aktiva bersih ketika menghadapi *bad news*, dan tidak meningkatkan laba serta nilai aktiva bersih ketika menanggapi *good news*. Prinsip ini juga merupakan reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidak pastian dan risiko yang *inheren* dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Selain merupakan konvensi penting dalam laporan keuangan, konservatisme mengimplikasikan kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aktiva. Laporan keuangan yang memakai prinsip ini akan terkesan bias dan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Semakin konservatif laporan keuangan semakin tidak berkualitas laba, laba yang tidak berkualitas akan

berdampak pada rendahnya keresponan laba.

Konsep konservatisme dalam (Suwardjono, 2005) menjelaskan bahwa manajer perusahaan akan menentukan pilihan tindakan akuntansi yang berdasarkan pada harapan atau hasil yang sekiranya dianggap kurang menguntungkan dalam keadaan yang tidak pasti. Implikasi dari konsep ini adalah akuntansi akan mengakui biaya atau kerugian yang kemungkinan akan terjadi sesegera mungkin, namun tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinannya besar.

Pada penjelasan di atas menjelaskan bahwa konservatisme akan membuat keresponan laba rendah, tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tara (2009), menemukan bahwa konservatisme berhubungan positif terhadap keresponan laba. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa semakin konservatif laporan keuangan maka semakin tinggi keresponan labanya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Suaryana (2007) yang menyatakan bahwa konservatisme berhubungan negatif dengan keresponan laba. Dengan adanya konservatisme daya prediksi laba perusahaan lebih buruk sehingga keresponan labanya akan rendah.

H2. Hubungan *default risk* dengan *earnings response coefficient* (ERC)

Default risk merupakan risiko yang dihadapi oleh investor atau pemegang obligasi dikarenakan perusahaan tidak mampu membayar obligasi tersebut. Risiko ini hanya terdapat pada obligasi korporasi. Tidak adanya jaminan atas obligasi korporasi oleh pemerintah mengharuskan investor yang membeli atau memiliki obligasi korporasi menyadari bahwa investasinya tidak bisa kembali sebelum obligasi jatuh tempo. Sebagai pemilik perusahaan, investor akan bereaksi atas setiap informasi yang ada kaitannya dengan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Suaryana (2015) menyatakan risiko gagal bayar berpengaruh pada koefisien respon laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Diantimala (2008) yang menyatakan default risk berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Risiko gagal bayar suatu perusahaan mempengaruhi keinginan investor dalam mengambil keputusan investasi. Meskipun perusahaan yang memiliki risiko tinggi bisa menjanjikan return yang tinggi namun tingkat ketidakpastiannya juga tinggi (Scott, 2006). Oleh sebab itu, investor akan lebih berhati-hati mengambil keputusan karena tingkat resiko yang tinggi. Kehati-hatian investor ini akan menyebabkan investor lambat atau bahkan tidak bereaksi atas informasi laba. Dapat disimpulkan bahwa

semakin tinggi risiko gagal bayar yang dimiliki perusahaan maka akan semakin rendah earnings response coefficient, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, *default risk* memiliki pengaruh negatif atas *earnings response coefficient*.

H3. Hubungan profitabilitas dengan *earnings response coefficient* (ERC)

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor.

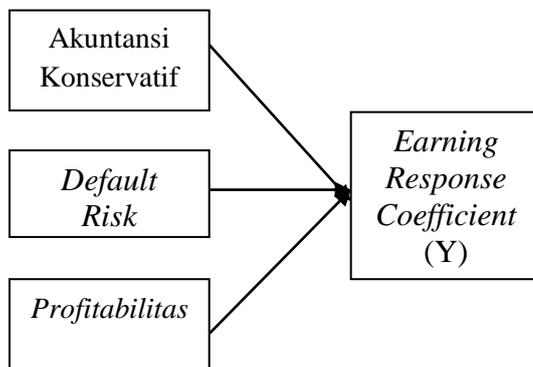
Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya.

Penelitian Arfan dan Ira A., (2008) menunjukkan bahwa secara parsial variabel profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Menurut penelitian Setyaningtyas (2009) menunjukkan bahwa, hasil pengujian hipotesis ketujuh dalam

penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan asset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk menghasilkan laba. Pada kondisi inflasi, aset perusahaan bernilai lebih rendah begitu juga dengan profitabilitasnya. Hal ini justru direspon positif oleh investor *high risk averse*. Hal ini terjadi karena *optimisme* investor *high risk averse* dengan penilaian yang komprehensif atas nilai-nilai saham yang *undervalue* pada saat inflasi akan memberikan *retrun* yang baik dalam jangka panjang.

D. Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Akuntansi konservatif berpengaruh negative signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC)

H2 : *Default risk* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC)

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2013 yang terdiri dari 138 perusahaan. Sampel yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian.
3. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.
4. Perusahaan memperoleh laba secara berturut-turut selama periode.
5. Menyediakan data harga saham harian dan informasi lainnya pada tahun penelitian.

Berdasarkan kriteria sampel diatas maka didapatkan sampel sebanyak 33 perusahaan selama 4 tahun penelitian 2012-2015. Jadi total sampel observasi keseluruhan adalah 132 sampel.

Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami dan mengartikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan pengertian masing-masing variabel yaitu:

1. *Earning Responses Coefficient* (ERC)

Earnings Response Coefficient adalah suatu koefisien yang menunjukkan seberapa besar respon pasar yang terkandung dalam harga saham (*returnsaham* atau pun *unexpected return*) atas informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan.

2. Akuntansi Konservatif

Konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip akuntansi yang mengakui dan mengukur laba dan aktiva dengan penuh hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan. Mengurangi laba dan aktiva dalam merespon berita buruk dan tidak meningkatkan laba dalam merespon berita baik.

3. *Default Risk*

Default risk adalah resiko gagal bayar perusahaan dalam melunasi bunga dan pokok pinjaman obligasinya. Resiko gagal bayar perusahaan dapat dilihat dari perbandingan hutang dengan total ekuitasnya. Semakin tinggi resiko gagal bayar maka ada kemungkinan cukup besar perusahaan tidak dapat memberikan keuntungan bagi investor

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba guna meningkatkan nilai pemegang saham. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang baik diharapkan dapat memberikan profitabilitas yang tinggi dimasa depan.

4.HASIL PENELITIAN

A. Analisis Deskriptif

Sebelum variabel penelitian dianalisis dengan melakukan pengujian rumus statistik *evIEWS*⁸, data dari masing-masing variabel penelitian dideskripsikan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang diteliti. Data penelitian yang menjadi variabel dependen (Y) yaitu ERC, sedangkan yang menjadi variabel independen adalah akuntansi konservatif (X_1), *default risk* (X_2), dan profitabilitas (X_3). Tabel berikut akan menggambarkan statistik deskriptif dari 33 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian yang akan dianalisis lebih lanjut.

Hasil uji deskriptif (Tabel.1) menjelaskan variabel-variabel didalam penelitian ini. Variabel ERC memiliki rata-rata sebesar 0.00 dengan standar deviasi 0.3217. ERC diukur dengan menghitung regresi antara kumulasi return tidak normal (CAR) dan *unexpected earnings* (UE) dengan ERC tertinggi pada angka 1,840 dan terendah pada angka -0.5669.

Variabel independen akuntansi konservatif memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 6,136,364 dengan standar deviasi sebesar Rp. 636,000,000,000. Akuntansi konservatif terendah terjadi pada angka Rp. 3,890,000,000,000 dan akuntansi konservatif tertinggi pada angka Rp. -511,000,000,000.

Variabel *default risk* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.9770 dengan standar deviasi sebesar 1,0959. *Default risk* tertinggi terjadi pada angka 7.396 dan *default risk* terendah pada angka 0.1580.

Variabel profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 1.1646 dengan standar deviasi sebesar 0.1332. Profitabilitas tertinggi terjadi pada angka 0.801 dan profitabilitas terendah pada angka 0,0015.

B. Analisis Induktif

1. Analisis Model Regresi Panel

a. Estimasi Pembuatan Model Regresi Panel pada Model Penelitian

a) *Chow Test*

Penggunaan *Fixed Effect* atau *Common Effect* dapat dilihat dari hasil *Chow-Test* pada Tabel.2. Berdasarkan hasil *Chow-Test* (Tabel.2) dengan menggunakan *evIEWS8*, Nilai probabilitas Cross-section F adalah lebih kecil dibanding level signifikansinya ($\alpha = 0,05$). Maka H_0 untuk model ini ditolak dan H_a diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam Model ini adalah *Fixed*

Effect Model (FEM). Untuk itu perlu dilanjutkan ke *Hausman Test*.

b) *Hausman Test*

Berdasarkan hasil *Hausman Test* dengan menggunakan *evIEWS8*, Nilai probabilitas Cross-section random adalah 0,3038. Nilai probabilitasnya lebih besar dibanding level signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka H_a untuk model ini ditolak dan H_0 diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Random Effect Model* (REM). Karena model yang digunakan jatuh pada *random effect*, maka menurut Agus (2007:257) dalam penelitian ini tidak perlu dilakukan pengujian asumsi klasik (uji Autokorelasi, Heterokedastisitas dan Multikolonieritas).

1. Model Regresi Panel

Analisis ini digunakan untuk membahas pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam bentuk gabungan data *time series* dan *cross section*. Dari hasil penelitian ini dapat ditentukan besaran pengaruh akuntansi konservatif, *default risk*, dan profitabilitas terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Berdasarkan hasil *Chow-test* dan *Hausman-test* sebelumnya, maka disimpulkan estimasi regresi panel menggunakan pendekatan *random effect* dengan metode *Panel EGLS* (*Cross-section random effects*). Dari pengolahan data statistik (Tabel.3),

maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 0.040393 - 5.42E-14(X_1) - 0.022360(X_2) - 0.112695(X_3)$$

Keterangan hasil pengujian diatas dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta (α)

Dari hasil uji analisis regresi panel terlihat bahwa konstanta sebesar 0.040393 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu akuntansi konservatif, *default risk*, dan profitabilitas maka probabilitas *earnings response coefficient* (ERC) akan bertambah sebesar 0.040393.

b. Koefisien regresi (β) X_1

Variabel akuntansi konservatif (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar - 5.42E-14, artinya jika variabel akuntansi konservatif meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas *earnings response coefficient* (ERC) akan mengalami penurunan sebesar - 5.42E-14, dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.

c. Koefisien regresi (β) X_2

Variabel *default risk* (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar -0.022360, dimana artinya jika variabel *default risk* meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas *earnings response coefficient* (ERC) akan mengalami penurunan sebesar -0.022360, dengan

anggapan bahwa variabel bebas lainnya tetap.

d. Koefisien regresi (β) X_3

Variabel profitabilitas (X_3) memiliki koefisien regresi negatif sebesar - 0.112695, artinya jika variabel profitabilitas meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas *earnings response coefficient* (ERC) akan mengalami penurunan sebesar - 0.112695, dengan anggapan bahwa variabel bebas lainnya tetap.

2. Uji Koefisien Determinasi

Nilai *Adjusted R-squared* menunjukkan angka -0.010362 (lihat tabel). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel akuntansi konservatif, *default risk*, dan profitabilitas tidak berkontribusi terhadap variabel dependen yakni *Earnings Response Coefficient* (ERC).

3. Uji F-Statistik

Hasil pengolahan data menunjuk kan bahwa nilai Prob (F-Statistics) adalah sebesar 0.647607 > 0.05 (lihat tabel). Hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

4. Uji t-Test (Hipotesis)

1) Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah akuntansi konservatif memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan Tabel diketahui bahwa koefisien β akuntansi konservatif bernilai negative sebesar $-5.42E-14$, dengan nilai $t_{hitung} -1.078027$, dan nilai signifikansi $28.30 > 0.1$. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi konservatif berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sehingga disimpulkan **hipotesis 1 ditolak**.

- 2) Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *default risk* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan Tabel3 diketahui bahwa *default risk* bernilai negatif sebesar -0.022360 , dengan nilai $t_{hitung} -0.686362$, dan signifikansi $0.4937 > 0.1$. Hal ini berarti bahwa *default risk* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dan dapat disimpulkan **hipotesis 2 ditolak**.
- 3) Hipotesis ketiga penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa koefisien β profitabilitas dengan nilai

$t_{hitung} -0.447302$, dan signifikansi $0.5431 > 0.1$. Hal ini berarti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dan dapat disimpulkan **hipotesis 3 ditolak**.

F. Pembahasan

a. Pengaruh Akuntansi Konservatif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak. Artinya akuntansi konservatif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ERC. Pada penelitian ini terlihat bahwa perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme memiliki ERC yang negatif. Seperti yang terlihat pada PT PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) yang memiliki tingkat konservatif yang paling tinggi yaitu sebesar Rp.-511.000.000.000 sedangkan ERC nya sebesar -0.36019 . Namun pada PT. Semen Gresik Tbk yang memiliki tingkat nilai konservatif yang paling rendah yakni sebesar 3,890,000,000,000 atau bisa dikatakan juga bahwa perusahaan ini tidak menerapkan prinsip konservatif memperoleh ERC sebesar -0.29923 . Hal ini menjelaskan bahwa Akuntansi konservatif tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC)

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suaryana (2007) yang menyimpulkan bahwa bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap keresponan laba.

b. Pengaruh *Default risk* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa *default risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Perusahaan dengan tingkat resiko yang tinggi tentu dihindari pasar. Meskipun *default risk* yang diukur dengan ratio *Leverage* yakni *Debt to Equity* tidak terlalu tinggi, namun ternyata hal ini juga tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Diantimala (2008) yang menyatakan *default risk* berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

c. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient* (ERC). Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa respon pasar

dipengaruhi oleh besaran tingginya profitabilitas. Dimana dinyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas, maka respon pasar terhadap perusahaan juga meningkat. Penelitian ini membuktikan besar atau kecilnya tingkat pengembalian ekuitas tidak mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Adjeng (2015) dan Naimah dan Utama (2006) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *earning response coefficient*.

Namun demikian, penelitian ini mendukung hasil penelitian Yulius (2012) dan Muhammad dan Ira (2008) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ERC.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh akuntansi konservatif, default risk, dan profitabilitas terhadap *earning response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 sampai tahun 2015. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Akuntansi konservatif tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.

2. *Default risk* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.
3. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015

A. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat diperbaiki oleh penelitian selanjutnya. Beberapa keterbatasan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur saja, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi seluruh sektor industri karena tiap sektor industri memiliki karakteristik yang berbeda.
2. Sampel yang penulis gunakan pada penelitian ini berada pada rentang waktu pada tahun 2012-2015. Untuk penelitian selanjutnya, agar hasil yang didapatkan lebih baik sebaiknya menambahkan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan rentang waktu yang lebih luas.

3. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu akuntansi konservatif, *default risk*, dan profitabilitas.

4. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas maka saran yang diajukan untuk peneliti selanjutnya adalah:

1. Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian pada sektor industri lainnya.
2. Peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan rentang waktu data laporan keuangan lebih dari 4 tahun agar hasilnya dapat lebih menggambarkan kondisi yang ada saat ini dan memberikan hasil yang lebih baik.
3. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel independen lainnya yang diduga ikut mempengaruhi *earning response coefficient* (ERC).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhariani (2005). "Tingkat Keluasan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan dan Hubungannya Dengan *Current Earnings Response Coefficient* (ERC)". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol 2, No.1 : 24-57.
- Ambarwati, Sri. 2008. *Earning Response Coefficient*.

- Jurnal Akuntansi (online). Vol. 7 No. 2. Hal 128-134
- Arfan, Muhammad dan Antasari, Ira. 2008. Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan, Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba Pada Emiten Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 1 (1), pp: 50-64.
- Artika Deviyanti, Dyahayu. 2012. Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ball, R. dan P. Brown. 1968. "An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers". *Journal of Accounting Research* (Autum), hal.159—178.
- Brigham, Eugene F. And Joel F. Houston. (2001). *Fundamentals of Financial Management, Ninth Edition, Horcourt College, United States of America*.
- Collins, Daniel W and Kothari. 1994. *Lack of timeliness noise as explanations for the low contemporaneous return-earnings associations*. *Journal of Accounting* (online)
- Delvira, Maisil. 2012. Pengaruh Resiko Sistematis, Leverage, dan Persistensi Laba terhadap ERC. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Diantimala, Yossi (2008). "Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol 1, No.1 : 103-104.
- Efrina Yeni, Yona. 2012. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas dengan GCG sebagai Variabel Pemoderasi. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Etty, Murwaningsari. 2008. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi *Earning Response Coefficient*. Artikel Keuangan. Melalui <http://akuntansiku.com>.
- Fala, Dwiyanita A. S. 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh *Good Corporate Governance*. *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar*.
- Farizky, Muhammad Ginanjar. Pengaruh Risiko Kegagalan, Kesempatan Bertumbuh, dan Ukuran Perusahaan terhadap ERC pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Husnan, Suad. 2005. *Dasar Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*.

- Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Institute Resource and Enviromental Strategis, Enviromental Management Accounting (EMA). Diakses dari <http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf/thesis/unud-189-1361812911bab%20ii.pdf> , diakses tanggal 14 September 2014
- Jogiyanto. 2010. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Lafond, Deborah, dan Watts, R. L. (2006). *Conservatism in accounting part II: Explanations and implications. Accounting Horizons*.
- Lasdi, Iodovicus (2008). Determinan konservatisme akuntansi. *The 2nd national conference*. Surabaya: September.
- Madura, Jeff (2007). Pengantar Bisnis. Buku Dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurdiyah K, Adjeng (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Earning Response Coefficient. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Margaretta, Jati Palupi. 2006. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta". Jurnal EKUBANK, Vol 3, November.
- Mayangsari, S. dan Wilopo. 2002. "Konservatisme Akuntansi, Value-Relevance dan Descretionary Accruals: Implikasi Empiris Model
- Noor, Henry Faizal. 2009. *Investasi Pengelolaan Keuangan dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: PT Indeks.
- Noviyanti, Tiolemba dan Erni Ekawati. 2008. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol 4 No. 2, Agustus. Hal: 100-115.
- Paek, Wonsun, Chen, Lucy.H, and Sami. H. 2007. Accounting Conservatism, Earning Persistence and Pricing Multiples on Earning. Available online at <http://www.ssrn.com> , diunduh tanggal 9 Februari 2017
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. 2006. Teori Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat
- Scott, W R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Canada: Prentice Hall Inc. Ontario.
- Setyaningtyas, Tara. 2009. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan dan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba. Skripsi (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta

- Simanjuntak, Loura. 2005. "Pengaruh Praktik Pemerataan Laba Terhadap Koefisien Respon Laba". Skripsi (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan edisi ke 3*. Yogyakarta.
- Sri Mulyani, Nur Fadrijih Asyik, dan Andayani. (2007). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *JAAI (Vol 11 Nomor 1, Juni)*. Hlm. 35-45.
- Stice, dan Skousen (2004). *Intermediate Accounting. Buku 2 Edisi 15*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suaryana, Agung (2007). "Pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respon laba". *Ejournal*. unud.ac.id/abstrak/ok.konservatif & erc1. pdf.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFU UGM.
- Widay. 2004. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif*. SNA VII. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Wijaya, Anggita Langgeng. 2012. "Pengukuran Konservatisme Akuntansi : Sebuah Literatur Review". *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol 1 No. 1. Oktober. www.idx.co.id
- Yuniarta, Gede Adi. Pengaruh Resiko Kegagalan Utang dan Rasio Pembayaran Dividen terhadap Kualitas Laba Akuntansi pada Perusahaan Terdaftar di BEI. *VOKASI Jurnal Riset Akuntansi* Vol.2 No.1, April 2013.
- Zahroh Naimah dan Siddharta Utama. (2006). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.

1. Chow test

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FE

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.423950	(32,96)	0.0005
Cross-section Chi-square	78.171993	32	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: ERC

Method: Panel Least Squares

Date: 02/11/18 Time: 09:25

Sample: 2012 2015

Periods included: 4

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 132

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
AKV	-4.88E-14	4.42E-14	-1.103702	0.2718
DFR	-0.037839	0.025811	-1.466003	0.1451
PRFB	-0.248214	0.212863	-1.166076	0.2458
C	0.077820	0.053658	1.450302	0.1494
R-squared	0.030429	Mean dependent var		7.58E-09
Adjusted R-squared	0.007705	S.D. dependent var		0.321739
S.E. of regression	0.320497	Akaike info criterion		0.591945
Sum squared resid	13.14792	Schwarz criterion		0.679302
Log likelihood	-35.06834	Hannan-Quinn criter.		0.627443
F-statistic	1.339067	Durbin-Watson stat		1.206223
Prob(F-statistic)	0.264633			

2. Hausman test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RE

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.	Chi-Sq. d.f.	Prob.

Statistic				
Cross-section random	3.633808	3	0.3038	

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
AKV	-0.000000	-0.000000	0.000000	0.8077
DFR	0.057040	-0.022360	0.003946	0.2062
PRFB	0.204830	-0.112695	0.102863	0.3222

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: ERC

Method: Panel Least Squares

Date: 02/11/18 Time: 09:29

Sample: 2012 2015

Periods included: 4

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 132

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.089437	0.091285	-0.979757	0.3297
AKV	-6.65E-14	7.11E-14	-0.934394	0.3524
DFR	0.057040	0.070759	0.806109	0.4222
PRFB	0.204830	0.407847	0.502224	0.6167

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.463728	Mean dependent var	7.58E-09
Adjusted R-squared	0.268212	S.D. dependent var	0.321739
S.E. of regression	0.275230	Akaike info criterion	0.484581
Sum squared resid	7.272145	Schwarz criterion	1.270800
Log likelihood	4.017656	Hannan-Quinn criter.	0.804064
F-statistic	2.371819	Durbin-Watson stat	1.903966
Prob(F-statistic)	0.000488		

3. Model Regresi Panel

Dependent Variable: ERC

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 02/11/18 Time: 09:27

Sample: 2012 2015

Periods included: 4

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 132

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
AKV	-5.42E-14	5.03E-14	-1.078027	0.2830
DFR	-0.022360	0.032577	-0.686362	0.4937
PRFB	-0.112695	0.251944	-0.447302	0.6554

C	0.040393	0.066245	0.609753	0.5431
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.169265	0.2744
Idiosyncratic random			0.275230	0.7256
Weighted Statistics				
R-squared	0.012776	Mean dependent var		4.78E-09
Adjusted R-squared	-0.010362	S.D. dependent var		0.274492
S.E. of regression	0.275910	Sum squared resid		9.744205
F-statistic	0.552150	Durbin-Watson stat		1.496317
Prob(F-statistic)	0.647607			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.025024	Mean dependent var		7.58E-09
Sum squared resid	13.22122	Durbin-Watson stat		1.180579

4. Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Standar Deviasi
ERC (Y)	0.0000	1.840	(0.5669)	0.3217
AKV (X1)	6,136,364	3,890,000,000,000	(511,000,000,000)	636,000,000,000
DVR (X2)	0.9770	7.396	0.1580	1.0959
PROF (X3)	0.1646	0.801	0.0015	0.1332